

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Pesan Dakwah

Istilah pesan sama dengan *message* yang artinya adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.¹ Sedangkan arti kata pesan sama dengan arti kata *wasiat* yang berasal dari bahasa arab dari kata (وصاء - وصيا - وص), yang berarti;

- a. Pesan penting yang berhubungan dengan sesuatu hal,
- b. Ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak,
- c. Ucapan yang berupa arahan kepada orang lain terhadap persoalan yang sedang terjadi.² Dalam Alqur'an surah An Nisa' ayat 131

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اٰتٰوْا
 الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكَمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي
 السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا ﴿١٣١﴾

Artinya : “Dan kepunyaan Allah lah apa yang di langit dan yang ada di bumi dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan juga kepadamu untuk bertaqwa kepada Allah. Tetapi jika

¹ Onong Uchjana Efendy, Ilmu Komunikasi dan Praktek, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hal.18.

² Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hal. 273-275.

*kamu kafir, maka ketahuilah sesungguhnya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah.”(Qs. An Nisa 4 : 131).*³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melalui para nabi dan kitab suci yang telah diturunkan kepada mereka telah berpesan kepada orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelum Umat Islam, yaitu para nabi diantaranya; Nabi Ibrahim, Daud, Musa dan Isa. Begitu juga Allah mewasiatkan atau memberi pesan kepada umat Islam, agar bertaqwa kepada Allah dan dengan taqwa tersebut akan memperoleh *sa'adah fidaraini*.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, makna pesan disini jika dikaitkan dengan dakwah adalah ucapan seorang da'i kepada mad'u yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak di masa sekarang dan masa yang akan datang. Bisa juga makna pesan di sini adalah sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, *support* (dukungan) dan perbaikan.

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhlu'al-da'wah* yang berarti pesan dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, isi dakwah berupa kata, gambar, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan

³ Departement agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Departement agama RI, 2004) hal. 100.

⁴ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, hal. 276.

pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku seseorang.⁵ Materi dakwah atau pesan dakwah adalah semua ajaran yang datangnya dari Allah SWT yang dibawa oleh Rosulullah SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi.⁶

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.⁷

a. Al Qur'an

Al Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan cara *mutawatir* dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.⁸

b. Hadits

Menurut bahasa artinya yang baru. Sedangkan dalam istilah ahli Hadits, artinya khabaran yang berisi ucapan, perbuatan, kelakuan, sifat atau kebenaran, yang orang katakan dari Nabi SAW.⁹

Berkaitan dengan pesan-pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits dalam dakwah, pesan-pesan itu masuk dalam

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hal. 318.

⁶ Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, (Banjarmasin: Citra, 1979), hal. 19.

⁷ Ibid, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 319.

⁸ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hal. 68.

⁹ A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalahah Hadist*, (Bandung : CV Diponegoro, 2007), hal.17.

unsur materi dakwah. Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.¹⁰

Pada dasarnya materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:11

- a. Masalah keimanan (Aqidah)
- b. Masalah keislaman (Syari'ah)
- c. Masalah budi pekerti (Akhlak)

2. Pesan Dakwah pada Anak

a. Aqidah

Dari segi bahasa aqidah berarti *al aqdu* “ikatan, *at tautsiiqu* kepercayaan atau keyakinan yang kuat”. Sementara itu dari segi istilah adalah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dalam hati dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari. Aqidah adalah merupakan fondasi ajaran Islam yang sifatnya pasti dan mutlak kebenarannya. Oleh karena itu sangat penting menanam aqidah yang baik kepada anak sejak kecil,

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 60.

¹¹ *Ibid*, hal. 60.

karena anak belum mengerti benar tentang berkeyakinan. Tetapi orang tua dapat membangun dasar dari keyakinan anak.

Pembahasan ini berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasulNya, iman kepada hari Akhir dan iman kepada Qada' dan Qadar Allah.¹²

Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِمَا لَقَدْ رَخَّيْرُهُ وَشَرُّهُ - رواه البخاري-

Artinya : “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk.” (HR. Bukhari).¹³

b. Syari’ah

Dari segi bahasa syari’ah berarti “jalan yang harus dilalui”, adapun menurut istilah adalah ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam.

Sejak dini seharusnya anak sudah dididik dengan baik oleh orang tua. Dari rumah, anak sudah diajarkan akidah, akhlak,

¹² Zaky Mubarak Latif, dkk., *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hal. 78-79.

¹³ Al Imam Zainudin Ahmad bin Abd al Lathif, *Mukhtashar Shahih al Bukhari*, terjemah oleh Ahmad Zainudi, *Ringkasan Hadits Shahih al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 28.

dan berbagai kewajiban ibadah. Pendidikan sebenarnya bukan hanya dituntut dari sekolah. Mendidik anak sudah semestinya dimulai dari lingkungan keluarga.

Dalam kitab *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah*, “Hendaklah anak juga diperkenalkan haramnya zina dan *liwath*, juga diterangkan mengenai haramnya mencuri, meminum *khomr* (miras), haramnya dusta, ghibah dan maksiat semacam itu. Sebagaimana pula diajarkan bahwa jika sudah baligh (dewasa), maka sang anak akan dibebankan berbagai kewajiban. Dan diajarkan pula pada anak kapan ia disebut baligh.”

Perintah untuk mendidik anak di sini berdasarkan ayat,

آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَيَّا أَيُّهَا الَّذِينَ هَلِكُمْ نَارًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*” (*QS. At Tahrim: 6*).

Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir (7: 321), ‘Ali mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah, “Beritahukanlah adab dan ajarilah keluargamu.”

Di atas telah disebutkan tentang perintah mengajak anak untuk shalat. Di masa para sahabat, mereka juga mendidik anak-anak mereka untuk berpuasa. Mereka sengaja memberikan mainan pada anak-anak supaya sibuk bermain ketika mereka rasakan lapar. Tak tahunya, mereka terus sibuk bermain hingga waktu berbuka (waktu Maghrib) tiba.

Syariah dapat dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu:

1). Ibadah

Adalah aturan tentang hubungan manusia dengan Allah. Ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a). *Ibadah Mahdhah*, yaitu aturan-aturan tentang tata cara hubungan manusia dengan Allah, seperti yang tercantum atau terumuskan dalam rukun Islam yang kelima.
- b). *Ibadah Ghairu Mahdha*, yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama, yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah. Contohnya diantaranya adalah membaca Al Quran, suka berbagi, dan sebagainya.

2). Muamalah

Adalah aturan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan atau kebutuhan hidupnya, baik yang primer atau yang sekunder. Anak-anak juga memerlukan aturan tersebut. Contohnya adalah berteman, bermain, dan lain sebagainya.¹⁴

Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi saw. :

الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُؤْتِمَّ الصَّلَاةَ وَتُؤْمِنَ
الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ - رواه البخاري-

Artinya : “Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah swt dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun

¹⁴ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hal. 79.

mengerjakan sembahyang, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji di Makkah (Baitullah).” (HR. Bukhari Muslim).¹⁵

Hadits di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari’ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, tetapi juga termasuk masalah yang berkenaan dengan pergaulan anak antara teman sebayanya sangat diperlukan juga. Seperti hukum berteman, kejujuran, berkata baik, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti mencuri, berkelahi, berkata jorok, dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahi ‘anil munkar*).¹⁶

c. Akhlak

Dari segi bahasa kata *akhlak* bentuk jamak dari kata *Al Khuluku* yang mempunyai makna “budi pekerti”. Adapun menurut istilah, akhlak berarti ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik atau buruk, benar atau salah, hak atau bathil. Sedangkan menurut Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* menyatakan sebagai berikut:

¹⁵ Al Imam Zainudin Ahmad bin Abd al Lathif, *Mukhtashar Shahih al Bukhari*, terjemah oleh Ahmad Zainudi, *Ringkasan Hadits Shahih al Bukhari*, hal. 28.

¹⁶ Ibid, Asmuni Syukir, *Dasar...*, hal. 62.

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْإِنْفِعَالُ
بِسُهُوْلَةٍ وَخَيْرٌ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَى.

Artinya : “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”¹⁷

Adapun tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan anak berperilaku baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.¹⁸

Dakwah secara bahasa berasal dari *da'wah* (الدعوة) yang mempunyai makna bermacam-macam, diantaranya adalah memanggil, mendorong, minta tolong, memohon, mendatangkan, mendoakan dan menyeru.¹⁹

3. Anak-anak sebagai *Mad'u* (Objek Dakwah)

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai, bahwa tata cara memberikan lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Dalam konteks ini tata cara atau metode lebih penting dari materi, yang dalam Bahasa Arab dikenal dengan *Al-Thariqah Ahammu min Al-Maddah*, ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan

¹⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal. 3.

¹⁸ Ibid, hal. 4.

¹⁹ Ibid, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 6.

dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan sembarangan, akan menimbulkan kesan yang tidak simpatik dan berujung kesia-siaan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka hasilnya akan impresif dan melahirkan manfaat.

Anak usia 3-7 tahun masih sangat memerlukan bimbingan dalam proses berfikir mereka. Prof. Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa bagi orang yang menerima dakwah itu lebih tepat disebut mitra dakwah dari pada sebutan objek dakwah, sebab sebutan objek dakwah lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berfikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.²⁰

Maka dalam konteks penelitian ini, anak adalah objek dakwah yang pasif sedangkan membutuhkan orang tua sebagai mitra dakwah yang selalu membimbing proses berfikir anak, sehingga *maddah* (pesan dakwah) dari Program Acara *Hafidz* Indonesia dapat dipahami dan dilakukakan oleh anak sebagai objek dakwah.

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 90

Allah telah memberikan tanggung jawab besar kepada orang tua terkait pendidikan anak-anak mereka.

Dari Abdullah bin Umar radhiallahu anhu, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Semua kalian adalah pemimpin dan kalian akan ditanya tentang orang-orang yang kalian pimpin. Kepala negara adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang bapak pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang ibu pemimpin di rumah suaminya." (HR. Bukhari, no. 853, Muslim, 1829)

Ibnu Qayim rahimahullah berkata, "Siapa yang lalai dalam mengajarkan anaknya sesuatu yang bermanfaat dan membiarkannya begitu saja, maka dia telah melakukan sesuatu yang sangat buruk terhadapnya. Kebanyakan anak-anak sebab rusaknya bersumber dari orang tuanya yang melalaikannya dan mengabaikan pendidikan agamanya. Mereka telah menyia-nyiakannya di masa kecil, sehingga mereka tidak berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan tidak juga mendatangkan manfaat untuk orang tuanya ketika telah besar." (Tuhfatul Maudud, hal. 229)

Anak adalah investasi dari orang tua yang mendidiknya. Masa depan anak sudah menjadi tanggungjawab orang tuanya. Anak yang sholih akan selalu bernuat kebaikan di lingkungan sekitarnya, khususnya kepada orang tuanya sebagai bentuk timbal balik dari yang dilakukan orang tuanya meskipun orang tua tidak mengharapkannya.

4. Program Acara *Hafidz* Indonesia

a. Program Televisi Dakwah

Kata “program” itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk.²¹

Dengan demikian pengertian program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan penontonnya. Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat *audience* tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran apakah itu radio atau televisi.

Secara teknis program acara televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari (*horizontal programming*) dan dari jam ke jam (*vertical programming*) setiap harinya.²²

Sedangkan menurut Naratama dalam buku yang ditulisnya, mengatakan bahwa program televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreatifitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai

²¹Morissan, *Manajemen Media Penyiaran; Strategi Mengelola dan Televisi*. (Jakarta: Media Grafika 77, 2008) hal.200

²² Soenarto, R.M., *Program Televisi dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran*, (Jakarta : FFTV-IKJ Press, 2007) hal.1

kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.²³

Jadi dari penjelasan diatas, Program televisi dakwah adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk mengajak penontonnya kepada kebaikan.

b. Pengertian *Hafidz* Quran

Sering kita mendengar orang *hafidz* Al Quran, orang yang senantiasa berdzikir dengan Al Quran, dan senantiasa menjaga hafalan Al Quran. Makna *hafidz* ialah menjaga dari apa yang telah diporelahnya yaitu hafalan Qur'an. Seorang yang *hafidz* Al Quran senantiasa lisannya berdzikir kepada Allah dengan Al Quran, karena Al Quran merupakan dzikir yang paling sempurna.²⁴

Keinginan orang-orang sekarang untuk menjadi seorang hafidz Quran bukanlah omong kosong. Jika mereka adalah pemuda yang berumur 20 tahun, maka perlahan tapi istiqomah, ketika ia menjadi seorang ayah berumur 40 tahun, sangat mungkin baginya menjadi seorang penghafal Al Quran. Ia akan mendidik anaknya menjadi seorang hafidz Quran juga. Andaikan mereka adalah seorang yang berumur 40 tahun maka perlahan dengan istiqomah, di waktu ia menjadi seorang tua berumur 60 tahun, dirinya sudah siap

²³ Naratama Rukmananda, *Sutradara Televisi: Dengan Angle Dan Multi Camera*, Jakarta: Grasindo, 2004 hal. 63

²⁴ Kurniawan, Agus Candra, <http://agusckurniawan.blogspot.com/2011/12/hakekat-makna-hafidz.html> pada 5 juli 2014

menghadap Allah sebagai seorang hafidz Qur'an. Ia akan siap mendidik cucunya menjadi seorang Hafidz Quran.

Rasulullah bersabda bahwa pada hari akhir kelak, orang tua para penghafal Al-Quran tersebut akan memperoleh penghargaan besar, yaitu akan mendapatkan sebuah mahkota cahaya.

"Barangsiapa yang membaca Al Quran dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti, kalaulah sekiranya ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (Al Quran)?"(HR. Ahmad, Abu Daud, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim)²⁵

Dari penjelasan diatas, Hafidz Quran adalah Orang yang menjaga hafalan Al-Quran dengan berbagai cara, sedari ia menghafal sampai akhir hayat. Dengan harapan Al-Quran yang dihafalkan dapat tercermin pada pelaku penghafal Al-Quran, sehingga menjadikan keturunannya sholih sholihah.

c. Hafidz Indonesia 2013

Sebagai salah satu program acara yang bertujuan syiar agama islam, *Hafidz* Indonesia 2013 telah sukses dengan berbagai penghargaan dan pujian diantaranya memenangkan Panasonic Gobel Award 2014 pada kategori Program Anak-anak terfavorit dan masuk kedalam program acara yang mendidik dan menginspirasi masyarakat

²⁵ Asyraf Seferagic, 2013, Menjadi Hafidz Qur'an, Mungkinkah?, [doc], (<http://www.erasuslim.com/oase-iman/menjadi-hafidz-quran-mungkinkah.htm>, diakses 15 Juli 2014)

menurut Komisi Penyiaran Indonesia seperti yang dikatakan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Judhariksawan.

Menurut Erwin (Produser Hafidz Indonesia RCTI), program *Hafidz* Indonesia membuka kesadaran kepada orang dewasa tentang kemampuannya dalam membaca Al Quran. Tujuan utama program ini adalah syiar. *Rating* dan *share* adalah bonus buat kami. Ketika kita mengerjakan sesuatu dengan ikhlas, *lillahi ta'ala*, pasti Allah akan menolong.

Anak-anak bisa jadi inspirasi. Hilyah, pernah dipanggil oleh Menteri Agama. Adi, yang tiga tahun, dipanggil khusus oleh Bapak Habibie. Adi sekarang 4 tahun dan hafal 2 juz. Ada yang namanya Hilda, bisa baca quran karena terapi. Kakaknya diterapi, karena menderita *down syndrom* ringan. Malah dia yang hafal Al Quran.²⁶

Maka dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Program Acara Hafidz Indonesia adalah Syiar alquran yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

5. Televisi Sebagai Media Dakwah

Dakwah adalah sebuah proses yang kompleks dan unik. Komplek artinya di dalam proses dakwah mengikut sertakan aspek kepribadian, baik bersifat jasmani & rohani. Sedangkan unik artinya di dalam proses

²⁶ Quran, Syamil, *Produser Hafidz Indonesia RCTI Jadi Tamu Talkshow Syaamil Quran di IBF 2014*. (<http://syaamilquran.com/produser-hafidz-indonesia-rcti-jadi-tamu-talkshow-syaamil-quran-di-ibf-2014.html>) pada 08 april 2014

dakwah sebagai objek dakwah terdiri dari berbagai macam perbedaan, seperti perbedaan dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, filsafat dan sebagainya.

Media dakwah merupakan salah satu instrument yang paling penting dalam kaitanya dengan strategidakwah. Selain sebagai alat bantu dakwah media juga merupakan system keseluruhan aktifitas dakwah yang memiliki asas efektifitas dan efisiensi.

Salah satu media komunikasi yang dapat dijadikan media dakwah adalah televisi, karena mengingat keefektifan televisi sebagai media komunikasi audio visual yang murah, merakyat, bisa dilihat dimana-mana. Serta kemampuan televisi yang bisa menyiarkan informasi kesegala penjuru tanpa mengenal jarak yang jauh sekalipun.

Ada beberapa faktor efektifitas siaran televisi, disebabkan daya kekuatan yang dimilikinya, yaitu daya langsung, daya tembus dan daya tarik.²⁷

a) Daya Langsung

Tabligh melalui siaran televisi untuk mencapai sasarannya yakni para pemirsa tidak mengalami prosesi yang kompleks. Setiap materi tabligh tinggal diucapkan didepan kamera sebanyak yang diinginkan, pelaksanaannya pun berlangsung dengan mudah dan cepat.

²⁷ Aep Kusnawan, Komunikasi Penyiaran Islam, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal.52

Setiap informasi yang terjadi saat itu pun dapat disiarkan secara “Stop Press” (Langsung) ditengah-tengah siaran apa saja secara berkali-kali bahkan suatu peristiwa dapat diikuti oleh pendengar pada saat peristiwa berlangsung.

b) Daya Tembus

Daya tembus yang dimaksud ialah bahwa siaran televisi tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, jarak pun tidak menjadi masalah. Bagaimana pun jauhnya tempat yang dituju oleh tabligh lewat siaran televisi dapat di tembusnya, selama dalam jangkauan pemancar. Di gunung, lembah, di pedesaan apalagi di perkotaan semua tidak menjadi rintangan bagi radio siaran.

c) Daya Tarik

Faktor selanjutnya yang menjadikan televisi tetap hidup dan diminati adalah adanya daya tarik, yaitu sifat tabligh yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya yang unsur tersebut yaitu: musik, kata-kata dan efek audio visual.

Bagi seorang dai sudah barang tentu memiliki tujuan yang ingin di capainya dan seorang Dai haruslah efektif dan efisien dalam mengorganisasikan komponen- komponen dakwah secara baik dan cepat, salah satu komponennya adalah media dakwah.²⁸

²⁸ Asmuni Syukir, Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al- ikhlas, 1983), hal. 164

Penggunaan televisi sebagai salah satu media dakwah merupakan pilihan yang tepat, harganya terjangkau, dan bisa di saksikan kapanpun, dimanapun, serta bisa di jangkau meski pada tempat yang terpencil dan menjadi alasan kenapa televisi di minati oleh banyak orang.

Dengan menggunakan televisi sebagai media dakwah, dai bisa lebih cepat dan lebih efisien dalam menyampaikan pesan dakwah nya kepada mad'unya serentak dan dengan jangkauan yang luas.

a. Pengertian Televisi

Televisi adalah suatu alat komunikasi yang memanfaatkan gelombang elektromagnetik sebagai pembawa pesan yang di pancarkan melalui udara dengan kecepatan yang menyamai kecepatan cahaya. Proses penyampaian pesan ini memerlukan dua sarana utama, yakni sebuah pengirim pesan yang lazim disebut pemancar televisi dan sebuah penerima pesan yang di namakan penerima televisi.²⁹

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya

²⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia cetakan 3, (1990), hal. 25

kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar.³⁰

Siaran televisi merupakan salah satu jenis media massa, yakni sarana atau saluran komunikasi massa, seperti halnya surat kabar, majalah, atau radio. Ciri khas utama televisi adalah audio visual, yakni dikonsumsi penglihatan dan pendengaran.³¹

Televisi merupakan suatu alat pendukung untuk menyebarkan, menyalurkan buah pikiran dan pendapat seseorang, suatu golongan kepada masyarakat banyak untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan guna diikuti atau tidak diikuti.

b. Bentuk- Bentuk Siaran Televisi

Siaran di televisi adalah makanan indra pendengar dan penglihat, sehingga getaran yang dikemasnya perlu disesuaikan dengan hal-hal yang dapat dipahami oleh indra penglihat dan pendengar ini. Karena itu apa yang disajikan untuk di baca, belum tentu dapat didengar, susunan berita untuk koran belum tentu akan mencapai tujuan jika di hidangkan melalui siaran televisi begitu juga susunan pidato untuk disampaikan dalam acara tabligh akbar belum tentu akan sukses jika disampaikan melalui televisi. Ini berarti dalam siaran televisi memiliki ciri tersendiri.³²

³⁰ Soerjokanto, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2003) hal.24

³¹ Asep Syamsul M. Romli, *Broadcast journalism*, (Bandung: Nuansa, 2004), hal. 19

³² Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah, 2004), hal.

Untuk itu dalam siaran terdapat ketentuan- ketentuan bentuk siaran dan susunan kalimat untuk menyaring kata- kata mana yang mudah di tangkap pengertiannya oleh rata- rata pemirsa. Selain itu ditentukan pula cara pengemasannya.

Dalam penyajian program atau penyampaian informasi maupun pesan dapat dilakukan dengan:³³

1) Monolog

Monolog adalah salah satu bentuk penjelasan masalah yang disajikan secara tunggal oleh nara sumber seperti ceramah, pidato, khotbah.

2) Dialog

Dialog dalam bentuk ini minimal ada dua orang nara sumber yang menjelaskan. Para nara sumber di pilih secara selektif sehingga mereka benar- benar merupakan nara sumber yang relevan untuk menjelaskan masalahnya seperti, wawancara, diskusi panel, debat dan talk show.

3) Reportase

Reportase adalah laporan dilokasi kejadian baik langsung maupun tunda.

4) Editorial

³³ Wahyudi, J.B, *Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1996), hal. 83-97

Pendapat dari lembaga tempat editor itu bekerja terhadap masalah hangat yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Seperti, tajuk, ulasan atau komentar.

5) Dokumenter

Dokumenter adalah penyajian materi yang isi pesannya mengundang nilai sejarah dengan tujuan mengingat kembali fakta sejarah.

B. Kerangka Teoretik

Landasan atau kerangka teori dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menguji teori, akan tetapi penggunaan teori disini dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul Pesan Dakwah pada Anak dalam Program Televisi *Hafidz* Indonesia 2013 di RCTI (Analisis Semiotik Roland Barthes pada Program Televisi Hafidz Indonesia 2013 di RCTI Episode 8), peneliti menggunakan teori semiotik signifikasi dua tahap milik Roland Barthes. Berikut kajian teori yang di gunakan:

1. Teori Representasi

Teori representasi ini dikemukakan oleh Jean Baudrillard yang menghubungkan antara realitas dan media. Maka peneliti menggunakan konsep representasi. Karena, konsep representasi sendiri memiliki dua pengertian. Pertama, proses *prepresenting* merupakan proses dari sebuah representasi. Kedua, sebagai sebuah produk sosial. Namun demikian dari

proses representasi ada tiga elemen yang terlibat yakni. Pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut obyek. Kedua, representasi sendiri yang disebut sebagai tanda. Ketiga, pokok aturan yang menghubungkan tanda dengan pokok permasalahan disebut dengan *code*.³⁴

2. Teori Kontekstual

Teori ini dikutip oleh Jos Daniel Parera dari ucapan J.R Firth pada 1930 bahwasannya dari tangan Firth, kita dapat mewarisi pikiran tentang konteks situasi dalam analisis makna. Teori ini juga berpendapat bahwa makna kata selalu terikat oleh lingkungan *cultural* dan *ekologis* pemakaian bahasa tertentu. Jadi sebuah kata atau simbol ujaran, tidak mempunyai makna jika sebuah kata atau simbol ujaran tersebut terlepas dari konteks.³⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk memahami makna pesan dakwah anak yang disampaikan dalam program televisi *Hafidz* Indonesia, peneliti harus memperhatikan dan mengikutsertakan konteks pesan program televisi. Sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam makna dibalik teks film tersebut sesuai dengan konteks.

C. Beberapa Penelitian Terdahulu yang Terkait

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pembandingan

³⁴ Cris Barker, *Chultural Studies; Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2004). Hal. 259

³⁵ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990), Hal. 17

dan pertimbangan dalam penelitian ini. peneliti telah menggali beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, diantaranya adalah:

1. Analisis Pesan Dakwah Iklan SUNSILK Clean & Fresh Versi Berjilbab di Televisi oleh Dwi Heni Fitriyah (B01304046) mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, pada Juli 2008 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik Roland Barthes.
2. Skripsi oleh Khoirul Faizin, dengan judul: PENERAPAN KEBIASAAN BERADAP DAN BERDOA PADA ANAK (Analisis Semiotik VCD film Animasi Indahnya Berteman). Pada skripsi ini peneliti ingin mencoba menganalisa tentang penerapan kebiasaan beradab dan berdoa bagi anak pada VCD film Animasi Indahnya Berteman, dengan sebuah analisis semiotik yang di kemukakan oleh Roland Barthes dengan sebuah pendekatan kualitatif.
3. Skripsi oleh Fitri Munadiro, dengan judul Dakwah Islam Di JTV (Analisis Semiotik Nama Program Wak Kaji Show), jurusan KPI, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2008. skripsi ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis semiotik yang memakai salah satu bentuk dari analisis semiotik milik Roland Bathes.

4. Skripsi oleh Abdul Muchid, dengan judul Dakwah Melalui Film Animasi Analisis Semiotik Film Animasi Upin Dan Ipin Episode: Isimewa Hari Ibu Di Media Nusantara Citra Televisi “MNCTV”. Jurusan KPI, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2011. Skripsi ini mempunyai masalah yang sekaligus menjadi tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana makna yang mengandung pesan dakwah pada simbol-simbol Film Animasi (Upin dan Ipin) di Media Nusantara Citra Televisi “MNC TV” yang bersinggungan dengan akhlak anak-anak sesuai dengan penelitian penulis dan memakai analisis semiotik Roland Barthes.